

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara fisiologis, manusia pada dasarnya berdarah panas, namun karena temperatur udara di luar tubuhnya tidak stabil sehingga manusia kadangkala harus menghadapi udara yang sangat dingin, sementara mekanisme tubuh manusia tidak dilengkapi dengan sistem kekebalan untuk menghadapi udara yang tidak stabil tersebut. Oleh karenanya manusia membutuhkan pakaian sebagai pelindung.¹

Selain sebagai pelindung tubuh, pakaian juga berkaitan dengan rasa keindahan. Seorang yang berada di pedalaman Papua misalnya, ketika memakai koteka ratusan tahun yang lalu, pastilah merasa ada unsur keindahan yang ditampilkannya, sebagaimana halnya seorang diplomat Negara maju yang mengenakan jas dan “*black tie*” pada acara-acara khusus.² Hal ini membuktikan bahwa orang yang memakai pakaian, akan terlihat lebih indah daripada orang yang tidak memakai pakaian.

Mengingat begitu pentingnya pakaian bagi manusia, maka di dalam sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an, dibahas tentang masalah pakaian. Salah satu ayat yang berkaitan dengan pakaian adalah Surat al-A’rāf/7: 26.

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰیكَ لِبَاسًا يُّوَارِیْ سَوْءَ تِكُمْ وَرِیْثًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوٰی ذٰلِكَ خَیْرٌ
ذٰلِكَ مِنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذْكُرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka ingat (Q.S. al-A’rāf f/ 7: 26).³

¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 8.

² M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 32.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jil. 3, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 316.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, bahwa anak Adam, yakni manusia putra putri Adam sejak putra pertama hingga anak terakhir dari keturunannya telah disiapkan bahan pakaian oleh Allah SWT. supaya manusia menggunakannya untuk menutupi aurat lahiriyah serta kekurangan batiniyah yang dapat digunakan sehari-hari, dan menyiapkan pula bulu, yakni bahan-bahan pakaian indah untuk menghiasi diri manusia dan dapat digunakan dalam peristiwa-peristiwa istimewa. Di samping itu, Allah juga menganugerahkan pakaian takwa. Dan itulah pakaian yang terpenting dan yang lebih baik. Yang demikian itu (penyiapan pakaian oleh Allah), agar mereka selalu ingat, kepada-Nya dan nikmat-nikmat-Nya.⁴

Namun, pada zaman globalisasi sekarang ini banyak orang yang memakai pakaian yang lebih mengedepankan unsur keindahan daripada unsur menutup aurat, tidak terkecuali para pelajar yang mana hal itu telah mengesampingkan nilai-nilai moralitas manusia sebagai makhluk yang mulia, dimana ia telah mengesampingkan nilai-nilai moral yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Aurat yang seharusnya tertutup rapi justru dibiarkan terbuka sehingga dapat dengan mudahnya dilihat oleh orang lain yang seharusnya tidak boleh melihatnya. Memakai pakaian yang terbuka kini seolah-olah sudah menjadi perilaku yang biasa dikalangan pelajar.

Selama ini banyak pelajar yang tidak atau belum mengetahui tentang makna aurat, selain minimnya pengetahuan, juga karena kurangnya perhatian terhadap menutup aurat itu sendiri. Sehingga banyak pelajar yang rancu dalam memahami hakikat dari menutup aurat yang sesungguhnya. Mereka menganggap bahwa dengan mengenakan sehelai kain yang diletakkan di kepala dan dikombinasikan dengan baju yang menutupi sebagian lengannya, berarti telah menutup aurat. Atau kalau ia sedang tidak dalam keadaan proses belajar-mengajar, di luar sekolah ia memakai sehelai kain yang diletakkan di kepala

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 58.

dan dipadukan dengan baju ketat plus celana pensil, juga berarti telah menutup aurat. Ini jelas pemahaman yang keliru dan sangat jauh dari misi disyari'atkannya menutup aurat itu sendiri.

Banyak pelajar yang telah memakai pakaian yang seolah-olah telah menutup aurat, akan tetapi pada hakikatnya masih menampilkan bentuk tubuhnya karena kecilnya atau tipisnya ukuran pakaian itu, dan tidak jarang pula mereka memakai kerudung, namun kerudung itu hanya sebatas menutupi bagian kepala, tidak sampai menutupi bagian leher dan sebagian dadanya, bahkan ada pula kerudung itu terbuat dari bahan kain yang tipis sehingga masih dapat terlihat apa yang ditutupinya meskipun hanya samar-samar atau menerawang.

Kemudian, tidak jarang pula ada di antara para pelajar yang memakai jilbab tetapi dalam saat yang sama tanpa malu berpegangan dengan lain jenis seperti pada saat naik motor maupun bergandengan tangan saat jalan bersama. Dan ada pula yang menari sambil berpegangan tangan dengan pria yang bukan mahramnya padahal disaat yang sama ia sedang berjilbab. Itu dilakukan di hadapan umum bahkan seringkali terlihat dalam tayangan televisi.⁵

Kondisi tersebut tidak lepas dari akibat arus penyebaran informasi yang demikian pesat dan pengaruh budaya barat yang tidak disaring secara cermat. Informasi melalui internet dan tayangan televisi yang seringkali menampilkan tren pakaian atau busana namun masih memperlihatkan aurat laki-laki maupun perempuan. Dan budaya barat yang semakin maju yang menjadikan kebebasan berekspresi sebagai hak individu mereka.

Dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi ini, diperlukan suatu usaha atau langkah yang dapat mengurangi hal-hal yang bersifat negatif tersebut. Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan, baik melalui lembaga

⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah...*, hlm. 2.

sekolah maupun luar sekolah. Dengan adanya pendidikan ini nantinya akan diperoleh perilaku yang lebih baik.

Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, dijelaskan mengenai pendidikan Islam, yaitu: Bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶

Jadi, dapat diambil pengertian bahwa dengan pendidikan Islam akan didapatkan perilaku-perilaku luhur dan mulia. Peran pendidikan Islam berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, sehingga nilai-nilai Islam ini mampu mendorong untuk berperilaku terpuji. Nilai-nilai Islam hendaknya ditanamkan secara terus menerus dan perlu diberikan contoh yang kongkrit sehingga mudah diingat, dipahami dan diaplikasikan. Hal ini karena memang tuntutan pendidikan Islam lebih berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan yang berkaitan dengan afeksi atau perbuatan, bukan semata-mata kognisi, yaitu pengetahuan tentang ilmu keislaman saja. Dengan kata lain sistem nilai dalam kehidupan harus dapat menjadi motor penggerak dalam kehidupan. Karena sistem nilai ini bersifat abstrak, maka untuk menjadikan yang astrak ini menjadi kongkrit melalui pendekatan *uswatun hasanah* atau keteladanan menjadi sangat penting.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai aurat dan kaitannya dengan pendidikan Islam yang berjudul “konsep menutup aurat dalam al-Qur’an surat al-Nūr ayat 30-31 dan implementasinya dalam pendidikan Islam”.

⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 28.

⁷ Djamiluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 137.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana konsep menutup aurat dalam al-Qur'an surat al-Nūr ayat 30-31?
2. Bagaimana implementasi konsep menutup aurat dalam al-Qur'an surat al-Nūr ayat 30-31 dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian skripsi yang hendak dicapai adalah:

1. Mengetahui konsep menutup aurat dalam al-Qur'an surat al-Nūr ayat 30-31.
2. Mengetahui implementasi konsep menutup aurat dalam al-Qur'an surat al-Nūr ayat 30-31 dalam pendidikan Islam.

Sedangkan harapan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis: Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang konsep menutup aurat yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Nūr ayat 30-31 dan implementasinya dalam pendidikan Islam.
2. Manfaat praktis: Dapat mendorong untuk beradab dan berperilaku Islami, terutama dalam hal berpakaian dengan konsep menutup aurat, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi manusia dalam kehidupan nyata.

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka mewujudkan penelitian yang profesional dan mencapai target maksimal, peneliti melakukan telaah pustaka untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian. Adapun skripsi yang peneliti temukan dalam

penelitian tentang menutup aurat dan implementasinya dalam pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Pakaian dalam Al-Qur'an Surat Al-A'rāf Ayat 26 Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak”, karya Lasmito (4195015), Fakultas Tarbiyah. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pakaian itu dapat mempengaruhi akhlak seseorang. Seseorang yang berpakaian sempurna sehingga tidak memperlihatkan bentuk tubuhnya, tidak menimbulkan rangsangan birahi bagi yang melihatnya, dan orang yang berpakaian ketat, akan mendapat respon negatif bagi yang melihatnya.

Skripsi yang berjudul “Hijab Menurut Murtadha Muthahhari Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak” karya Fasripah (3100074), Fakultas Tarbiyah. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa menurut Murtadha Muthahhari, hijab merupakan pembatasan pemenuhan keinginan seksual yang hanya dapat dipenuhi dalam lingkungan keluarga dalam ikatan perkawinan yang sah. Sehingga akan mendapatkan ketenangan jiwa karena naluri seksual merupakan naluri yang kuat, semakin diikuti keinginannya semakin bertambah pula tuntutan sampai tidak terkontrol, sehingga berdampak pada perilaku penyimpangan seksual atau penyimpangan akhlak. Seperti api yang bertambah kobarnya manakala dijejali kayu bakar. Maka, Islam meletakkan beberapa ikatan tertentu yang terkait dengan kebebasan individual salah satunya adalah hijab. Hijab secara psikologis dapat mencegah manusia dari dorongan naluri syahwat seksual. Jadi hijab mempunyai dampak yang positif terhadap akhlak seseorang.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Motivasi Memakai Jilbab terhadap Akhlak Siswi SMUN 5 Semarang”, karya M. Abdul Aziz (3197204), Fakultas Tarbiyah. Dari skripsi ini didapatkan kesimpulan bahwa tingkat motivasi berpakaian jilbab terhadap akhlak siswi SMUN 5 Semarang dapat dikategorikan cukup. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata angket motivasi berpakaian jilbab terhadap akhlak siswi yaitu sebesar 27,2. Dan nilai

rata-rata tersebut termasuk dalam kriteria cukup. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan teknik statistik dengan rumus regresi, diketahui hasil akhirnya, yaitu: secara total diperoleh nilai Freg empiris sebesar (16,6398327635). Setelah dikonsultasikan dengan F tabel diperoleh, untuk taraf kepercayaan 1% = 4,00 dan untuk taraf kepercayaan 5% = 7,08. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ternyata nilai motivasi berpakaian jilbab mempunyai hubungan dengan akhlak siswi jauh di atas nilai harga F tabel, jadi hipotesa yang menyatakan “terdapat hubungan positif antara motivasi berpakaian jilbab dengan akhlak siswi SMUN 5 Semarang” dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain semakin sering atau semakin tinggi keinginan siswi untuk memakai jilbab, maka semakin baik pula akhlak siswi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penelitian yang hendak peneliti lakukan berbeda dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini lebih terfokus pada “konsep menutup aurat dalam al-Qur’an surat al-Nūr ayat 30-31 dan implementasinya dalam pendidikan Islam”.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan. Artinya bahwa data-data yang dikumpulkan berasal dari perpustakaan, yakni dari hasil membaca buku, majalah, naskah, catatan, atau dari dokumen.⁸

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

⁸ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 36.

Menurut Winarno Surachmad dalam bukunya “Dasar-dasar Teknik Research”, sumber primer adalah sumber asli,⁹ dan ia merupakan sumber tangan penyelidik. Sumber primer yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir, yaitu: Al-Qur’an dan Tafsirnya (Departemen Agama), Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir, dan lain sebagainya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹⁰ Dengan kata lain, sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari penelitian yang sudah ada.

Dalam skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku penunjang selain dari sumber primer. diantaranya yaitu: Jilbab Pakaian Wanita Muslimah karya M. Quraish Shihab, Wanita dan Hijab karya Murtadha Muthahhari, Fikih Perempuan Kontemporer karya Huzaemah Tahido Yanggo, Falsafah Pendidikan Islam karya Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Ilmu Pendidikan Islam karya Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ideologi Pendidikan Islam karya Achmadi, dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data-data yang terkait adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi oleh Suharsimi Arikunto, diartikan sebagai upaya pengumpulan data yang dilakukan untuk menyelidiki benda-

⁹ Winarno Surachmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 156.

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹¹

Dengan pendapat dari Suharsimi Arikunto tersebut, dokumentasi yang dipakai dalam penelitian adalah mempelajari dan mencatat data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku, laporan, arsip, laporan kegiatan atau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam pengumpulan data.¹² Adapun data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan auras dan pendidikan Islam.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *Tahlili*, yaitu ayat-ayat ditafsirkan menurut urutannya dalam mushaf, atau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah sampai keterkaitan riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi, Sahabat, dan Tabi'in, dan prosedurnya dengan cara mengikuti urutan mushaf.¹³

Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam *mushaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan meliputi: Pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitanya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 274.

¹² Zamroni dan Umiarso, *ESQ Model dan Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 35.

¹³ U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 32.

ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, para Tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.¹⁴

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam metode tahlili adalah sebagai berikut:

- a. Bermula dari kosakata yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam al-Qur'an.
- b. Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat) dengan menggunakan keterangan dari Hadis.
- c. Menjelaskan *munasabah* (hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya).
- d. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan Hadits Rasulullah SAW atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.
- e. Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkaitan mengenai hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan, yaitu diawali dari pendahuluan pada bab pertama sampai penutup pada bab kelima. Hal ini dimaksudkan agar dalam penyusunannya tetap fokus pada topik inti pembahasan dan tidak melebar dan meluas yang dapat mengaburkan dari maksud dan tujuan penelitian.

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

¹⁵ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 169.

Pada bab pertama, berupa pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang aurat dan pendidikan Islam. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu sub bab pertama, membahas tentang aurat yang meliputi: Pengertian aurat dan batasan-batasan aurat. Sub bab kedua, membahas tentang pendidikan Islam yang meliputi: Pengertian pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, tugas dan fungsi pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam. Dan sub bab ketiga, membahas tentang pendidikan Islam dan aurat.

Bab ketiga membahas tentang konsep menutup aurat dalam al-Qur'an surat al-Nūr ayat 30-31. Pada bab ketiga ini membahas deskripsi surat al-Nūr ayat 30-31 secara detail yang mencakup: Redaksi dan terjemah surat al-Nūr ayat 30-31, gambaran umum surat al-Nūr ayat 30-31, penafsiran kata-kata sulit surat al-Nūr ayat 30-31, *asbāb al-nuzūl* (sebab turun) surat al-Nūr ayat 30-31, *munasabah* (hubungan antar ayat atau surat) surat al-Nūr ayat 30-31, dan tafsir surat al-Nūr ayat 30-31.

Bab keempat membahas tentang analisis konsep menutup aurat dalam al-Qur'an surat al-Nūr ayat 30-31 dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Dalam bab ini membahas tentang analisis konsep menutup aurat dalam al-Qur'an surat al-Nūr ayat 30-31, dan implementasi konsep menutup aurat dalam al-Qur'an surat al-Nūr ayat 30-31 dalam pendidikan Islam.

Bab kelima merupakan Penutup. Bagian ini berisi simpulan, kata penutup, riwayat hidup peneliti, dan lampiran-lampiran.